

KRITIK SOSIAL LAGU RIKAR MANABA

Mahamudin¹, Erny Harijaty² dan Sumiman Udu³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

mahamudin.juflin@gmail.com ernyharijati@yahoo.co.id sumimanudu_fkkip@uho.ac.id

| 426

Received 26 April
2022
Revised 6 Juli
2022
Accepted 7 Juli
2022

Abstrak

Penelitian penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam lirik lagu Rikar Manaba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian perpustakaan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data yaitu identifikasi data, klasifikasi data, deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa tema yang mengandung kritik sosial diantaranya yaitu: 1) tema ekonomi yang terdiri dari dua kritik yaitu kritik sosial terhadap politik dan ekonomi 2) tema tentang cinta yang berkritik sosial tentang budaya 3) tema pahlawan yang berkritik sosial tentang pertahanan keamanan dan 4) tema tentang lingkungan dengan kritik sosial terhadap hukum. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kritik sosial pada lirik lagu Rikar Manaba (suatu kajian sosiologi karya sastra) kritik sosial yang paling menonjol adalah kritik sosial terhadap cinta dan ekonomi

Kata Kunci: Kritik Sosial; Lirik Lagu; Sosiologi Sastra

Abstract

This research is to describe social criticism in Rikar Manaba's song lyrics. This research uses a qualitative descriptive method. Types of library research. Data collection techniques are reading and note-taking techniques. Data analysis techniques are data identification, data classification, data description, data analysis, and data interpretation. The data of this study were analyzed using a sociological approach to literature. The results of this study indicate several themes that contain social criticism including: 1) economic theme which consists of two criticisms, namely social criticism of politics and economics 2) theme of love which is social criticism of culture 3) hero theme which is social criticism on defense and security and 4) the theme of the environment with social criticism of the law. Based on the results of research on social criticism in Rikar Manaba's song lyrics (a sociological study of literary works), the most prominent social criticism is social criticism of love and economics

Keywords: Social Criticism; Song Lyrics; Sociology of Literature

1. PENDAHULUAN

Seni musik merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia. Melalui musik dan lagu manusia dapat mengekspresikan perasaan, harapan, cita-cita, aspirasi, sesuai dengan pandangan hidup dan semangat zamanya. Musik seringkali digunakan sebagai media penyampaian pesan yang unik melalui lagu. Musik merupakan suara yang mengandung, irama, lagu dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan oleh alat yang dapat menghasilkan irama. Walaupun musik merupakan fenomena intuisi untuk menciptakan memperbaiki dan mempersembahkannya akan tetapi itu merupakan suatu bentuk seni, sedangkan lagu merupakan suatu komposisi irama dan musik melibatkan vokal didalamnya dan orang yang

menyanyikan lagu tersebut adalah penyanyi. Tentu saja ada perbedaan lagu tidak mungkin terlepas dari komponen musik karena apabila lirik berdiri tunggal tanpa diringi musik maka hal tersebut tidak dapat lagi dikatakan sebagai sebuah lagu sedangkan musik memungkinkan komposisi irama dan melodi berdiri tunggal tanpa keharusan iringan vokal didalamnya. Kesemuanya itu dirangkai dengan kata-kata yang indah, puitis dan tidak selalu lugas (Putra, 2015: 1).

Lagu memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Lagu dapat dikatakan sebagai ungkapan sebuah perasaan dan situasi yang melatarbelakanginya. Lagu merupakan suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat” Hal ini berarti lagu merupakan

refleksi perasaan, pikiran, maupun cerminan realitas sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Disisi lain, lagu dapat dijadikan sebagai wacana sosial, dimana dapat menunjukkan sebuah ekspresi, realitas kehidupan, dan kritik. Di dalam lagu tentu saja terdapat tujuan dan ideologi yang dijadikan alat perjuangan oleh sebagian orang, musisi atau seniman (Putra, 2015: 496).

Lagu tercipta biasanya dipengaruhi oleh berbagai peristiwa politik, ekonomi, maupun lingkungan sosial. Lirik-lirik dalam lagu mengungkapkan berbagai nilai suatu masyarakat. Seorang musisi atau pengarang lagu membuat suatu alur cerita dalam lirik-lirik lagunya yang merepresentasikan keadaan sosial maupun kegelisahan emosional.

Keadaan sosial dan kegelisahan emosional bisa dilayangkan dengan cara dan bentuk yang beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan media seni dan sastra. Media seni dan sastra sendiri sejatinya sudah lama dijadikan media untuk melayangkan kritik perlawanan atas kemapanan dan penindasan yang dilakukan oleh elit penguasa. Di dalam ranah penelitian sastra, kritik sosial sangat berperan penting dalam mempertimbangkan baik buruk hasil karya sastra tersebut. Kritik sosial bertujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri.

Selain dalam sastra, kritik sosial juga dapat ditemukan dalam berbagai jenis lagu. Kritik sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Kritik sosial hadir dengan berbagai macam cara. Tergantung bagaimana model kritik itu sendiri dilayangkan oleh si pengkritik. Bagaimanapun judul lagunya, keadaan lingkungan akan mempengaruhi proses terciptanya sebuah lagu. Misalnya seperti lagu jenis Grunge Band Navicula, Band asal pulau Bali yang lantang menyuarakan kritik atas lingkungan hidup, semisal supermarket bencana. Atau lagu Iwan Fals, Bongkar yang mengkritik soal pemerintahan seperti kasus HAM. Kritik dalam sebuah lagu bisa berbentuk apa saja. Apakah mengkritik pemerintah, lingkungan ataupun masyarakatnya sendiri. Seorang pengarang lagu, dalam menciptakan sebuah lagu penulisan emosi sangat mempengaruhi proses terciptanya sebuah lagu.

Menemukan emosi atau kritikan dalam sebuah lagu, dapat ditemukan dalam lirik lagu itu sendiri. Dan berbagai jenis judul lagu dapat tercipta. Tergantung bagaimana kreatif seorang penyanyi

dalam menciptakan karya lagunya. Namun yang mempengaruhi sebuah kritikan dalam sebuah lagu adalah lingkungan sosialnya. Mengapa demikian. Karena emosi seorang penyanyi dihasilkan dari berbagai keadaan lingkungan itu sendiri.

Dari proses penciptaan lagu, lirik lagu sangat berperan penting dalam lingkungan masyarakat. Terutama dalam melihat persoalan yang sering muncul di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu lirik lagu juga dapat hadir sebagai penegur, peringatan, dan perintis jalan perbaikan melalui kritikan dari lirik-lirik lagu yang tajam. Lirik-Lirik lagu yang mengkritik dapat memberi pengaruh positif yang signifikan. Utamanya pada kekuasaan yang meyalahi aturan atau sewenang-wenang terhadap aturan.

Seperti Band indie cenderung menciptakan sebuah karya lagu dengan unsur-unsur mengkritik kebijakan pemerintah maupun dengan ketimpangan-ketimpangan serta konflik yang terjadi. Salah satu contoh musisi atau band karya-karya musik mereka mewakili suara rakyat mengkritik kebijakan publik salah satunya seperti Slank, Iksan Skuter dan sebagainya. Mereka musisi atau pengarang lagu yang lebih peduli dengan seluk beluk kehidupan sosial. Lebih mengutamakan kualitas maksud dari karya lagu mereka sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan Grup Band Ujung Titik adalah band indie yang lahir di Kota Malang pada agustus 2015. Band ini lebih memilih membiarkan pendengarnya dalam mengidentifikasi jenis musiknya. Karena jika diteliti dari beberapa materi lagu dalam debut album bertajuk 'Tekstular' yang telah dirilis pada 30 november 2016, berbagai jenis lagu ada dalam Grup Band "Ujung Titik." Namun beberapa pendengarnya mengatakan musik band ini cenderung didominasi unsur Rock grunge atau rock Alternatif.

Grup Band "Ujung Titik" yang dipersoneli oleh Aden Ashari sebagai gitaris dan Rikar Manaba sebagai vokalis, menjadi perhatian peneliti karena dalam penciptaan lagu-lagunya, merefleksikan persoalan yang sering terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Penyanyi Rikar Manaba mengangkat tema sosial yang biasa kita alami dan kita rasakan hampir setiap harinya. Persoalan tersebut biasa didengar, lihat atau dialami sendiri dalam keseharian kita. kadang membuat tidak sadar karna mungkin menganggapnya sebagai hal biasa yang sering terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Tetapi Penyanyi Rikar Manaba

mengangkatnya sebagai sebuah tema sosial yang mesti benar-benar diperhatikan bukan malah kita acuhkan begitu saja. Penyanyi Rikar Manaba menggambarkan lagunya sebagai kebiasaan yang sering dialami, dengar dan perhatikan setiap hari. Dan tanpa sadar kita telah melewatkan berbagai persoalan yang kadang membuat jengkel terhadap apa yang didengar atau lihat tanpa ingin mengetahui apa sesungguhnya yang benar terjadi. Seperti pada judul lagu yang pertama ‘Cinta Adalah Pengetahuan’ *Cinta adalah pengetahuan*

Penggalan lirik lagu di atas mengutamakan pengetahuan sebagai dasar untuk mengenal namanya cinta. Pengetahuan sangat signifikan pada kehidupan manusia karena dengan pengetahuan pemahaman cinta dapat terbangun. Dengan pengetahuan seseorang dapat mengatur pasangannya tanpa harus bunuh diri bila diputuskan, tanpa harus membunuhnya bila cemburu dan bisa mengetahui bila cintannya hanya sekedar nafsu semata. Karena hanya dengan pengetahuan cinta dapat dikendalikan. Oleh karena itu, secara tidak langsung penyanyi ingin menyampaikan bahwa cinta butuh pengetahuan sebagai pengendalian agar terhindar dari hal negatif dan memberikan hal positif bagi diri terhadap cinta yang diperjuangkan.

Dalam Album ‘Tekstular’ lagu-lagu Rikar Manaba merepresentasikan fenomena sosial yang biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari. sebuah karya yang dapat memberikan solusi sebagai mana mestinya. Selain itu pada lirik-lirik lagu Rikar Manaba seakan mensugesti mengajak penikmat membuka mata, telinga dan perasaan secara mendalam dalam memaknai lagu-lagu yang dinyanyikan. Namun yang membedakan adalah penggalan lirik lagu Rikar Manaba terletak pada puitis serangkaian kalimat langsungnya. Dan kepuitan lirik lagu Rikar Manaba tergolong sebagai sastra karena lagunya bersifat puisi. Oleh karena itu perlu penelitian lebih dalam untuk mendapat maksud dari penciptaan lagu-lagunya. Dengan memasukan sosiologi karya sastra sebagai pisau bedah untuk memaknai lirik lagu-lagu, Rikar Manaba.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka yaitu mengumpulkan data primer tentang gambaran kritik sosial dalam lirik-lirik lagu Rikar Manaba. Setelah

terkumpul data-data tersebut dianalisis dengan cermat menggunakan metode pendekatan sosiologi karya sastra. Metode ini dipakai untuk menganalisis data kritik sosial dalam lirik-lirik lagu Rikar Manaba (Mussaif, 2018: 5). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode untuk menyajikan data berdasarkan kondisi sebenarnya atau metode menyajikan data secara objektif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kritik Sosial Politik

Lapak tetap kupertahankan

Wahai kapitalis tak usah kedip mata dengan kaum Elit, saing kita dengan sehat

Kedip mata yang dimaksud disini barangkali termasuk usaha kerja sama yang dilakukan oleh pengusaha dengan penguasa untuk menghilangkan lapak. Kerja sama tersebut termasuk politik untuk menjatuhkan orang lain. Dan kesannya tidak baik merugikan orang lain.

Adapun kapitalis yang dimaksud adalah para pengusaha dagang yang mempunyai usaha di tempat tertentu. Sedangkan elit yang dimaksud adalah yang mempunyai jabatan dalam suatu pemerintahan. Dalam penggalan lirik lagu ini mereka semacam bekerjasama untuk menghilangkan lapak sehingga mereka meminta bersaing secara sehat.

Dan secara tidak langsung mereka telah menggunakan kekuasaan secara semena-mena terhadap orang lain. Tanpa memikirkan penderitaan orang lain yang telah dihilangkan pekerjaannya. Menghilangkan pekerjaan orang lain merupakan bentuk peduli terhadap orang yang lebih dekat dengan kita. Akan tetapi bentuk kepedulian itu bukanlah kebahagiaan yang ditanamkan ke orang lain melainkan penyesalan yang diberikan kepada orang lain yang diberhentikan secara sengaja pekerjaan itu.

Memang politik sebagai media penting dalam bernegara dapat digunakan dalam berbagai hal termasuk alat untuk mencapai kekuasaan. Politik lebih cenderung membuat orang lain lebih menderita ketimbang bahagia. Hal itu bisa terjadi kapan pun selama dalam politik hanya untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Ahyar Anwar bilang seorang yang masuk politik harus belajar mati.

Artinya seorang pemimpin harus memikirkan rakyatnya, bukan kepentingan dirinya sendiri. Begitulah maksud matinya politik menurut Akhyar Anwar.

B. Kritik Sosial Ekonomi.

Nampak ada yang tak senang dengan kesederhanaan

Pada penggalan bait kedua penyanyi menyinggung tentang pedagang tradisional. Dimana pedagang tradisional merupakan pedagang sederhana namun seperti tidak disenangi atas keberadaannya. Padahal pedagang tradisional termasuk pedagang yang sederhana yang menjual barangnya dengan murah. Selain itu pangan yang disediakan termasuk pangan segar yang dibawa langsung dari kebunnya. Selain itu juga tempat-tempat yang dipakai menjual adalah tempat yang sederhana hasil dari buatan sendiri tidak seperti Mall atau gedung besar yang menggunakan fasilitas yang mewah.

Ketika menggunakan Mall atau gedung besar sebagai tempat perdagangan maka secara tidak langsung pedagang tersebut melakukan pengeluaran biaya penjualan yang besar karena tanpa sadar dia telah bersentuhan langsung dengan pihak korporasi. Dia akan dikenakan biaya tagihan tinggi pada tiap bulannya. Karena sudah memakai fasilitas atau tempat terbaik dalam gedung tersebut. Atau Toko-Toko mewah yang berdiri hampir disetiap ruas-ruas jalan, bakal mempengaruhi pendapatan penjual kios-kios kecil masyarakat. Tentu akan mempengaruhi pendapatan penjual bagi kios-kios kecil. Seperti berbagai lapak dan kios sederhana telah tergantikan dengan gedung besar dan Toko mewah yang barang dagangannya dapat menarik simpati konsumen.

Artinya berbagai barang dagangan didalam toko mewah itu akan membuat penasaran bagi setiap konsumen dengan tampilan toko yang mewah melebihi lapak atau kios-kios kecil pada umumnya. Dan didalam Toko terasa memberi kesan yang menarik bagi para konsumen karena hawa ruangan tokonya tidak jauh berbeda dengan perkantoran tempat biasa mereka bekerja. Tentu ini yang menarik hati pembeli dan pembeli akan menemukan kenyamanan didalamnya karena telah dilengkapi dengan berbagai aseh dan pengharum ruangan. Selain itu Tokonya bersih terhindar dari debu-debu jalanan walaupun terletak di pinggir jalan. Disana hampir setiap hari pelayan Toko membersihkan dinding-dinding dan pintu kaca masuknya. Hanya memang keunggulan di

toko mewah itu bisa menarik karyawan. Tapi hanya beberapa orang yang tidak lebih dari sepuluh orang.

C. Kritik Sosial Cinta

“Cinta adalah pengetahuan”

“Cinta adalah pengetahuan” dari liriknya penyanyi secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa cinta itu pengetahuan. Jika tidak punya pengetahuan jangan bercinta. Maksudnya untuk memperoleh kekasih seseorang haruslah mempunyai pengetahuan tentang cinta. Tanpa pengetahuan pemerolehan cinta hanya akan berjalan sia-sia saja atau tanpa pengetahuan pemerolehan cinta bisa menimbulkan kematian, saling membunuh karena sebab dari kurangnya pengetahuan terhadap cinta itu sendiri.

Berkaitan dengan itu, secara tidak langsung lirik lagunya merupakan bagian dari kritikan sosial penyanyi, Rikar Manaba atas kebiasaan yang sering dialami dalam cinta. Seperti yang sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari atau sebagaimana yang sering dilihat dalam televisi, misalnya seseorang yang membunuh karena cemburu atau bunuh diri karena kekasihnya selingkuh. Mungkin hal itu tidak akan terjadi jika pengetahuan ditanamkan dalam cinta. Kurangnya pengetahuan tentang cinta akan mempengaruhi pengendalian diri, pengendalian emosi atau mengendalikan amarah. Memang secara psikologis cinta sangat mempengaruhi pola hidup seseorang. Sehingga cinta membutuhkan pengetahuan sebagai alat untuk mengendalikannya supaya tidak menjerumuskan diri pada kematian.

D. Kritik Sosial Pahlawan

“Kata terimakasih terlalu rendah untuk balas keringatnya,” secara tidak langsung penyanyi, Rikar Manaba ingin menyampaikan pada pendengar bahwa kata terimakasih saja tidak cukup untuk menghargai jasa pahlawan. Apalagi tidak pernah menghargai jasanya sama sekali. Menghargai jasa pahlawan bukan berarti main HP atau sekedar mengucapkan selamat hari pahlawan di sosialmedia. Tetapi saling menumbuhkan semangat dan cinta persaudaraan se Tanah Air. Tak memandang suku, budaya, ras dan perbedaan agama lain. Semuanya sama dimata Bangsa bahwa kita adalah Bangsa yang sama yaitu Bangsa Indonesia. Dan meneruskan cita-cita Bangsa seperti apa yang telah dicita-citakan oleh pahlawan yang telah gugur mendahului kita. Tapi kita malah sebaliknya mengucapkan rasa terimakasih dengan

sewenang-wenang terhadap Bangsa sendiri: Korupsi, Kolusi dan Nepotisme misalnya. Kita seperti kurang kesadaran pada orang lain dalam memandang kemerdekaan. Kadang kita malah berfoya-foya dibawa penderitaan orang banyak. Sehingga melupakan jasa pahlawan, guru, atau orang tua yang telah merubah nasib kita.

E. Kritik Sosial Lingkungan

Gerus menggerus

Jarah kerindangan

Secara tidak langsung penggalan lirik diatas menyampaikan pada pendengar bahwa semakin hari keadaan lingkungan semakin tidak stabil. Hidup serba kekurangan. Pertambahan jumlah penduduk semakin bertambah. Penyediaan lapangan pekerjaan semakin berkurang dan berdampak langsung terhadap alam. Manusia semakin semena-mena terhadap alam. Alam sudah tidak natural lagi seperti yang kita rasakan saat ini. Seperti kurangnya lapangan kerja dan keberadaan hutan yang mulai beralih fungsi sebagai tambang mencari kerja. Bukan lagi sebagai tempat mencari keindahan. Pengrusakan hutan mulai tanpak dimana-mana. Hutan telah dijadikan milik pribadi bukan lagi sebagai milik bersama. Sebagai alat untuk mencari keuntungan tanpa pertimbangan yang matang. Hutan telah didominasi oleh pendirian proyek-proyek besar, tambang-tambang, bangunan-bangunan megah dan lain-lain. Misalnya salah satunya banyak penduduk Wawoni yang mengeluhkan daerahnya yang semakin hari kian semakin tenggelam bila tambang-tambang terus diaktifkan. Sebagaimana dilihat dari letak geografisnya pulau Wawoni tidak terlalu luas. Sehingga pemanfaatan tambang secara terus menerus akan berdampak atau mempersempit lahan pemukiman warga.

Penduduk Wawoni tentu akan semakin takut bila pemerintah daerah tidak mengambil tindakan secepat mungkin. Secara sadar mereka akan tertekan jiwanya dengan keberadaan tambang itu. Dan akan berbondong-bondong mencari daerah yang aman untuk mengamankan diri sebelum terjadi bencana. Hal ini tidak berbeda jauh dengan daerah lain yang dimasuki oleh areal pertambangan. Pasti akan merasakan hal yang bernasib sama terhadap akibat yang ditimbulkan tambang tersebut. Polusi udara terjadi dimana-mana. Banyak tanaman yang mati akibat dari pembuangan gas pabrik tambang yang

berbahaya. Belum lagi dari hasil galian yang semakin luas dan dalam atau lumpur-lumpur hasil tambang yang dapat mematikan tanaman warga. Hal ini sudah dijelaskan juga dalam film *seksi killer*. Bahwa pemanfaatan tambang didaerah tertentu hanya akan merugikan masyarakat setempat dan hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu. kemudian banyak tanaman yang mati dan pencemaran udara terjadi dimana-mana sehingga mengganggu pernafasan manusia.

Begitupun dengan pembakaran hutan yang semakin liar terjadi dimana-mana. Penyediaan hutan rindang yang masih natural semakin berkurang akibat dari pembakaran hutan yang semena-mena. Dan hutan yang alami akan semakin sulit ditemukan, habitat makhluk hidup di dalamnya semakin berkurang pula. Kini hutan bukan lagi dijadikan sebagai tempat perlindungan tetapi sebagai pusat mencari keuntungan. Dimana lahan-lahan telah banyak diperjualbelikan kepada perusahaan swasta dan lainnya. Pada akhirnya lahan-lahan tersebut akan digunakan untuk mendirikan proyek-proyek besar sebagai pusat industri atau lainnya yang lebih menguntungkan. Tanah menjadi hak milik pribadi bukan lagi sebagai manfaat bersama. Hutan tersebut akan digunakan sebesar-besarnya untuk mencari keuntungan diri sendiri. Apakah dengan membakarnya, menebang pohonnya atau membiarkannya tetap tumbuh rindang? Padahal dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 menyatakan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kritik sosial pada lirik lagu Rikar Manaba (suatu kajian sosiologi karya sastra) kritik sosial yang paling menonjol adalah kritik sosial terhadap cinta dan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena kehidupan masyarakat sehari-harinya selalu bergelut dengan berbagai kebiasaan cinta yang membuat dirinya bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak

- Aliyah, Nurul Laely, 2010. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Sajak Terkenang Topeng Cirebon Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra*.<http://eprints.ums.ac.id/8455/1/A310060126.Pdf> diakses pada tanggal 2 November 2018
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Usaha Nasional: Surabaya
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Imam, Agus. 2017. *Kritik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan*. HUMANIS: Vol. 9, No. 2.
- Mussaif, Muzakka. 2018. *Beginilah Meneliti Sastra*. Sint Publishing: Semarang
- Nawari, Ahmad. 2013. *Kritik Sosial Lagu "Moncik Badasi"*. Madah : Volume 4, Nomor 2.
- Pradopo, Rachmad, D. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Putra, Raditya, P. 2015. *Kritik Sosial Dalam Lagu Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks Tahun 1978-1982*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah: Volume 3, No. 3.
- Putra, Sugito, G. 2015. *Kritik Sosial pada Lirik-Lirik Lagu Rhoma Irama*, FKIP UMP, 2015. Repository.ump.ac.id
- Raharjo, Muflikh, Yusuf. 2007. *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Ajfah Afra E-ISSN: 2541-7207*, Jurnal Pendidikan Indonesia: vol. 6, No. 1.
- Ratna, Nyoman, K. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Redaksi PM, 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Angkasa: Bandung
- Shoim, M. 2014. *Kritik Sosial Dalam lirik lagu Iwan Fals Periode Tahun 1980-1992*. Jurnal Buana Bastra: Tahun I No. 1 .
- Suharyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Grub
- Sumarjo, Yakob. 1982. *Masyarakat Dan Sastra Indonesia*. CV Nur Cahaya: Yogyakarta
- Suwardi, M. 2020. *Sosiologi Sastra*. Staff UNY
- Wellek, R dan Warren, A. 2016. *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta